

BAB LIMA

KESIMPULAN, REFLEKSI TEOLOGIS, DAN SARAN

Kesimpulan

Yohanes 5 dan Yohanes 9 adalah dua dari kesatuan narasi Injil Yohanes. Dalam Injil Yohanes, narasi Injil Yohanes 5 dan Yohanes 9 termasuk dalam *the Book of Sign*. Namun, jika membandingkan Yohanes 5:14 dan 9:13, terkesan ada perbedaan yang mencolok tentang hubungan disabilitas dan dosa yang dinyatakan oleh Yesus. Oleh karena itu, penulis telah mengkaji Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9 dengan pendekatan literer menggunakan metode naratif.

Metode naratif melihat suatu unit narasi sebagai satu-kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam upaya menemukan pesan dalam teks, metode naratif melihat suatu unit narasi sebagai “cermin,” dengan maksud menunjukkan bahwa makna teks berada di antara narasi dengan pembaca. Oleh karena itu, makna dan pesan dalam narasi hanya bisa ditemukan melalui interaksi berbagai aspek narasi, yaitu penulis bayangan, pembaca bayangan, relasi intratekstual, latar, dll. Hasil dari relasi ini akan bermuara pada suatu tema yang berkaitan erat dengan pesan dan makna teks.

Dengan menggunakan metode narasi, penulis mencatat beberapa perbedaan dan kesamaan yang ada dalam narasi Yohanes 5:1-8 dan Yohanes 9, yaitu:

Yohanes 5:1-18	Yohanes 9
Orang lumpuh adalah karakter utama	Orang buta adalah karakter utama
Lumpuh selama 38 tahun	Buta sejak lahir
Dikaitkan dengan dosa	Tidak dikaitkan dengan dosa
Memberitahu orang Yahudi bahwa Yesus yang melanggar hari Sabat	Membela dan memberikan kesaksian tentang Yesus yang dituduh melanggar hari Sabat
Sampai akhir tidak memberikan reaksi atau respons tentang kesembuhannya	Membela Yesus dan mengaku percaya pada Yesus sejak akhir.

Hari raya orang Yahudi menjadi latar dari narasi Yohanes 5:1-18 dan Yohanes 9. Dalam Yohanes 5:1-18 secara implisit narator mengungkapkan bahwa karakter orang lumpuh percaya pada kesembuhan yang dihasilkan oleh kuasa ilahi di kolam Betesda. Ketika bertemu dengan orang lumpuh di dekat Kolam Betesda, Yesus dengan iba berinisiatif menawarkan kesembuhan pada orang lumpuh. Orang lumpuh kemudian disembuhkan oleh Yesus, dan Yesus langsung menghilang. Perjumpaan kedua antara orang lumpuh dengan Yesus, Yesus mengatakan “Lihat! Engkau telah sembuh, jangan berbuat dosa, supaya tidak terjadi yang buruk kepadamu.” Dalam narasi Yohanes 5:1-18 disabilitas termasuk ke dalam hal yang

buruk karena berkaitan dengan penderitaan. Oleh karena itu, terlihat bahwa Yesus secara tidak langsung sedang memberikan koneksi bahwa disabilitas dengan dosa berhubungan. Namun Yesus tidak menjelaskan dosa seperti apa yang mengakibatkan disabilitas, oleh karena itu hubungan disabilitas dengan dosa hanya bisa dilihat secara umum dalam konteks dunia yang telah jatuh dalam dosa.

Dalam Yohanes 9:1-41 Yesus menyembuhkan orang buta setelah menjawab pertanyaan para murid yang mempertanyakan penyebab kondisi buta sejak lahir yang dialami oleh orang buta. Dosa orang buta itu sendiri atau dosa orang tua dari orang buta dipertanyakan sebagai penyebab kondisi buta sejak lahir. Orang Yahudi dengan arah pemikiran yang sama, tapi dengan nada yang berbeda memberikan penghakiman kepada orang buta. Namun, Yesus secara eksplisit menentang penyebab buta sejak lahir yang ditanyakan oleh para murid dan secara tidak langsung pada orang Yahudi.

Teologi retributif menjadi latar pemikiran yang menyebabkan para murid dan orang Yahudi merujuk dosa orang buta atau dosa orang tuanya yang menjadi penyebab kondisi buta sejak lahir. Pemikiran inilah yang ditolak oleh Yesus. Namun, bukan berarti Yesus menolak total konsep teologi retributif yang menjadi latar pemikiran para murid dan orang Yahudi. Di Yohanes 5:14 Yesus secara eksplisit menyatakan bahwa dosa dapat menyebabkan hal yang buruk (termasuk disabilitas). Hal yang Yesus tolak dalam Yohanes 9:3 adalah hubungan disabilitas dengan dosa yang spesifik atau khusus. Dalam penolakan-Nya Yesus secara tidak langsung menyatakan bahwa penderitaan dapat digunakan oleh Allah untuk menyatakan

pekerjaan-Nya dalam orang buta. Hal ini terbukti ketika orang buta membela Yesus dalam tuduhan orang Yahudi dan mengaku percaya pada Yesus sebagai Tuhan.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa disabilitas dengan dosa memang berhubungan, tapi tidak secara khusus. Hubungan disabilitas dengan dosa tidak selalu dapat dihubungkan dengan dosa yang dilakukan oleh penyandang atau orang tua penyandang. Disabilitas dengan dosa dapat dengan pasti dikaitkan secara umum dalam konteks dunia yang telah jatuh dalam dosa. Namun dalam konteks tersebut pun, Allah tetap menyatakan pekerjaan-Nya melalui penderitaan yang ada pada kondisi disabilitas.

Refleksi Teologis

Berdasarkan apa yang telah penulis temukan dalam narasi Yohanes 5:1-18; 9, penulis berpendapat bahwa sangat penting untuk tidak menyederhanakan hubungan disabilitas dengan dosa. Penyederhanaan hubungan disabilitas dengan dosa secara tidak langsung akan memberikan penghakiman pada penyandang disabilitas. Oleh karena itu, penting untuk memanusiakan penyandang disabilitas dengan tidak memberikan penghakiman. Dalam Yohanes 5:6 tanpa penghakiman, Yesus bergerak karena rasa iba-Nya kepada orang lumpuh lalu dia menyembuhkannya. Hal inilah yang harus dilakukan oleh orang Kristen ketika berjumpa dengan penyandang disabilitas, bukan menghakimi tapi berpartisipasi untuk meringankan beban penyandang disabilitas.

Melalui perkataan Yesus di Yohanes 9:3, dapat diketahui bahwa Allah dapat menggunakan penderitaan untuk menyatakan pekerjaan-Nya. Berdasarkan hal ini, penderitaan yang dialami oleh penyandang tidak bisa menjadi fokus utama dari kondisi disabilitas. Hal yang dapat menjadi fokus utama dari disabilitas adalah pekerjaan seperti apa yang ingin Allah nyatakan pada penyandang melalui disabilitas yang terjadi. Fokus pada pekerjaan Allah dapat menjadi penghiburan dan pengharapan pada penyandang dan orang yang bersentuhan secara langsung dengan penyandang disabilitas, karena walaupun bersifat misteri pekerjaan Allah pasti mendatangkan kebaikan pada penyandang disabilitas dan orang di sekitarnya.

Saran Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa pembahasan yang dapat diteliti lebih lanjut. Adapun usulan penelitian yang dapat penulis ajukan sebagai berikut:

Pertama, di Yohanes 5:4 tidak tertulis di naskah yang lebih tua. Umumnya para ahli melihat bahwa penambahan ini berasal dari konstruksi sejarah tentang kepercayaan setempat pada kuasa ilahi di kolam Betesda. Oleh karena itu timbul pertanyaan yang dapat menjadi penelitian berikutnya, yaitu apa signifikansi dan fungsi penambahan teks Yohanes 5:4 di naskah yang lebih baru?

Kedua, dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa kolam atau air dekat dengan kepercayaan dan budaya setempat yang berkaitan dengan kesembuhan. Dalam konstruksi sejarah, dipercaya bahwa ada kuasa ilahi yang hadir dalam air.

Hal ini dapat menjadi objek penelitian perkembangan, yaitu kuasa ilahi seperti apa yang dipercayai oleh pembaca narasi Yohanes? Apakah konsep percaya kepada kuasa ilahi yang ada pada air dapat digolongkan sebagai praktik penyembahan berhala?